Pengaruh Pertumbuhan Uang Kartal, Pertumbuhan Uang Giral, Pertumbuhan Kredit, Dan Pertumbuhan PMA Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2000-2024

***Wahidin**
Universitas Mataram
***Coressponding email: wahidin.feb@unram.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan penanaman modal asing (PMA) terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series tahunan periode 2000–2024 yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan teknik Ordinary Least Squares (OLS), yang didahului oleh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Namun, secara parsial hanya pertumbuhan kredit yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan pertumbuhan uang kartal, uang giral, dan PMA tidak berpengaruh signifikan meskipun memiliki arah hubungan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika inflasi di Indonesia lebih sensitif terhadap perkembangan kredit dibandingkan dengan jumlah uang beredar maupun investasi asing. Oleh karena itu, pengendalian inflasi perlu difokuskan pada pengawasan pertumbuhan kredit serta didukung oleh kebijakan moneter yang komprehensif guna menjaga stabilitas ekonomi.

Kata kunci: inflasi, uang kartal, uang giral, kredit, PMA, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang masih dalam proses menuju status negara maju, sering menghadapi ketidakstabilan dalam sektor ekonominya. Aspek perekonomian memang selalu menjadi fokus utama bagi sebuah negara. Masalah dalam ekonomi dapat berdampak pada lemahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya jumlah pengangguran dan meningkatnya inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting yang selalu diupayakan agar tetap rendah dan stabil. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu mencerminkan terjadinya inflasi. Peningkatan harga tersebut akan mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan penumpukan barang yang telah diproduksi namun tidak terjual, sehingga produsen tidak mampu meningkatkan jumlah investasinya. Penurunan jumlah investasi ini akan berdampak pada penurunan pendapatan nasional, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas kegiatan ekonomi (Gusriyanti & Marna, 2022). Dalam sejarah ekonomi Indonesia, ada kalanya inflasi yang sangat tinggi dan sulit untuk diatasi. Inflasi yang sangat tinggi di Indonesia sudah pernah berlangsung antara tahun 1960 hingga 1990-an. Puncak inflasi tercatat pada tahun 1966 dengan angka mencapai 136% disebabkan oleh defisit belanja anggaran pemerintah yang dibiayai melalui pencetakan uang (Iffatunnisa & Fisabilillah, 2024).

Jumlah uang yang beredar sebagai salah satu faktor penyebab inflasi menurut teori kuantitas uang Irving Fisher terdiri dari uang dalam pengertian sempit (M1) dan pengertian luas (M2). Teori ini menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar akan memengaruhi tingkat perubahan harga, sementara laju pertumbuhan uang yang beredar akan menentukan tingkat inflasi. Kombinasi dari uang kartal yang dimiliki masyarakat dan uang giral (rekening yang berdenominasi Rupiah) merupakan jumlah uang yang beredar dalam pengertian sempit atau M1. Di sisi lain, M2 mencakup M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank-bank milik sektor swasta domestik dengan jangka waktu satu tahun. Pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan kenaikan jumlah uang yang beredar. Dengan adanya kemajuan ekonomi, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) akan berkurang dan bisa digantikan dengan uang giral. Perkembangan uang kartal dari waktu ke waktu dipicu oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional serta banyaknya individu yang masih memilih menggunakan uang tunai untuk berbagai transaksi (Gusriyanti & Marna, 2022).

Selain kebijakan moneter, ada faktor lain yang memengaruhi inflasi, yaitu pertumbuhan kredit. Apabila pertumbuhan kredit tidak terkontrol, hal ini dapat

menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem keuangan yang pada akhirnya akan berkontribusi pada meningkatnya inflasi. Pertumbuhan kredit yang terlalu tinggi bisa mengancam stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Kenaikan dalam kredit, terutama kredit konsumsi, dapat mendorong pertumbuhan permintaan agregat melebihi kapasitas output potensial, menyebabkan perekonomian menjadi memanas, yang pada gilirannya berdampak pada inflasi, defisit *current account* dan apresiasi nilai tukar riil. Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit, kredit memberikan dampak positif terhadap inflasi. Perkembangan kredit perbankan akan memengaruhi inflasi dan sektor riil (output) melalui dua aspek, yaitu investasi dan konsumsi. Jika terjadi peningkatan dalam investasi dan konsumsi, maka permintaan agregat akan membesar dan menyebabkan inflasi juga meningkat, sehingga perekonomian kembali tumbuh. Sebaliknya, jika investasi dan konsumsi menurun, inflasi juga akan berkurang, yang berdampak pada lemahnya perekonomian (Yeni et al., 2018).

Faktor eksternal berupa penanaman modal asing (PMA) juga turut memberikan kontribusi terhadap dinamika inflasi. Dalam hal ini, inflasi dipengaruhi oleh masuknya PMA yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan permintaan agregat. Tetapi, inflasi yang tinggi akan berdampak negatif dengan menurunnya produksi dan juga berkurangnya permintaan barang akibat harga yang terus naik. Ini akan memengaruhi aktivitas investasi di suatu negara karena mengurangi minat para investor karena biaya investasi yang semakin tinggi (Pratiwi et al., 2013).

Periode 2000–2024 menjadi periode yang penuh dinamika pada perekonomian Indonesia. Dalam rentang waktu tersebut, tingkat inflasi menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan puncak inflasi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% dan cenderung menurun hingga mencapai 1,57% pada tahun 2024. Sementara itu, variabel moneter seperti uang kartal, uang giral, kredit perbankan, serta PMA juga mengalami dinamika yang beragam, bahkan PMA sempat bernilai negatif pada beberapa periode. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan yang kompleks antara faktor moneter dan eksternal terhadap pergerakan inflasi di Indonesia sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut.

Berikut merupakan data yang menggambarkan kondisi Uang Kartal, Uang Giral, Kredit, PMA dan Inflasi di Indonesia tahun 2000-2024:

Tabel 1. Data Inflasi, Uang Kartal, Uang Giral, Kredit, dan PMA

TAHUN	INFLASI	KARTAL	GIRAL	KREDIT RP	PMA
2000	9,35	6,87	35,49	8,51	91,35
2001	12,55	22,40	12,89	32,88	-36,54
2002	10,03	10,93	9,73	34,17	-6,79
2003	5,06	11,64	8,34	22,85	28,36
2004	6,40	15,57	19,93	31,41	-14,98
2005	17,11	22,93	1,80	27,52	41,63
2006	6,60	12,43	33,44	12,91	4,20
2007	7,59	14,54	36,02	23,73	-30,88
2008	11,06	21,26	-7,51	33,71	67,18
2009	2,78	7,75	17,32	16,52	-37,57
2010	4,42	15,14	19,10	25,02	43,40
2011	4,79	18,11	20,29	20,65	21,13
2012	4,30	17,74	15,54	26,67	34,51
2013	8,38	10,42	1,61	19,27	46,85
2014	8,36	4,92	7,28	12,63	1,75
2015	5,35	11,99	64,24	9,49	13,79
2016	3,02	8,22	-15,06	9,16	-3,64
2017	3,61	15,44	10,24	17,81	12,24
2018	3,13	6,61	3,43	2,10	-2,83
2019	2,72	4,69	9,49	7,48	-7,61
2020	1,68	11,52	20,30	-2,22	3,11
2021	1,87	12,48	32,44	4,91	9,73
2022	5,51	9,32	17,92	10,49	61,70
2023	2,61	6,47	-0,68	11,09	8,02
2024	1,57	11,17	4,55	9,88	25,17

Sumber: BPS

Data inflasi, pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan PMA Indonesia tahun 2000–2024 menunjukkan adanya dinamika yang cukup beragam. Inflasi Indonesia mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 1,57 persen. Pada periode yang sama, pertumbuhan uang kartal, uang giral, kredit, dan PMA juga menunjukkan perubahan yang tidak selalu bergerak searah dengan inflasi. Pertumbuhan kredit, misalnya, sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -2,22 persen, sedangkan PMA beberapa kali bernilai negatif, seperti pada tahun 2001, 2002, 2004, 2007, 2009, 2016, 2018, dan 2019. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel moneter, kredit, PMA, dan inflasi tidak bersifat sederhana, sehingga perlu dianalisis secara empiris.

Kajian mengenai inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan. Namun, masih terdapat celah penelitian dalam melihat pengaruh pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan PMA secara bersama-sama terhadap inflasi Indonesia dalam satu model analisis. Analisis keempat variabel tersebut penting karena inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh sisi moneter, tetapi juga oleh perkembangan intermediasi perbankan dan arus investasi asing. Dengan memasukkan variabel uang kartal, uang giral, kredit, dan PMA secara simultan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan inflasi di Indonesia.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari adanya fluktuasi inflasi Indonesia selama periode 2000–2024 yang diikuti oleh perubahan pertumbuhan uang kartal, uang giral, kredit, dan PMA. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel ekonomi. Pertumbuhan uang beredar dapat meningkatkan likuiditas, pertumbuhan kredit dapat memperkuat konsumsi dan investasi, sedangkan PMA dapat memengaruhi aktivitas ekonomi dan kapasitas produksi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengujian empiris untuk mengetahui apakah pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan PMA berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, baik secara simultan maupun secara parsial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan penanaman modal asing terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000–2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial serta pengaruh seluruh variabel secara simultan terhadap inflasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam kajian ekonomi moneter, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih komprehensif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, pertumbuhan kredit, dan

pertumbuhan penanaman modal asing (PMA) terhadap inflasi di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series tahunan selama periode 2000–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat inflasi sebagai variabel dependen, serta pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan PMA sebagai variabel independen. Data diperoleh dari sumber resmi seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi terkait lainnya.

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan teknik OLS (aplikasi Eviews-10). Adapun model persamaannya sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y = Inflasi

α = Intersep

X_1 = Pertumbuhan uang kartal

X_2 = Pertumbuhan uang giral

X_3 = Pertumbuhan kredit

X_4 = Pertumbuhan PMA

ε_{it} = error term

Tahapan analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang diawali dengan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Kriteria pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, dimana jika nilai probabilitas < 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas > 0,05 maka residual berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Centered *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Pengujian dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey dengan kriteria apabila nilai probabilitas < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji autokorelasi

bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi umumnya muncul pada data time series karena adanya keterkaitan antar waktu. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi (Yudi, 2023).

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis yang terdiri dari uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi α = 5%, dimana jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi α = 5%, jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan (Yudi, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas residual pada Gambar 1 menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 1,673557 dengan nilai p value sebesar 0,433104 yang mana > 0,05 menunjukkan residual berdistribusi normal.

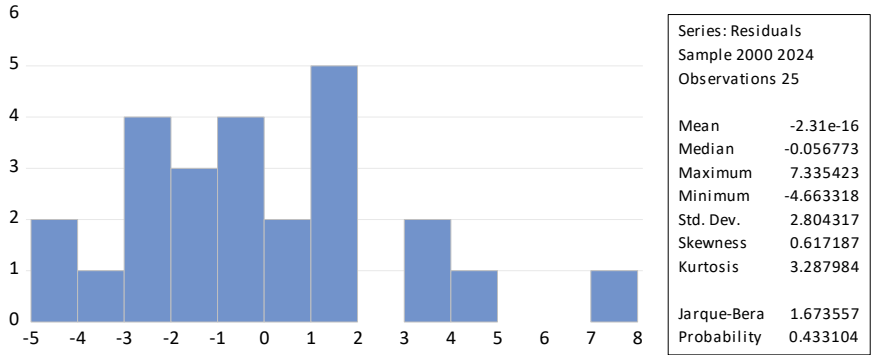

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas dengan Metode Jarque-Bera

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Centered VIF untuk semua variabel < 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model ini.

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variance Inflation Factors

Variance Inflation Factors
Date: 02/12/26 Time: 22:26
Sample: 2000 2024
Included observations: 25

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.992138	7.926583	NA
X1	0.029220	13.97106	2.025721
X2	0.001566	2.024454	1.075584
X3	0.007585	7.982463	2.075744
X4	0.000395	1.260926	1.027684

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 2 memperlihatkan nilai Prob. Chi-Square (4) pada Obs*R-Squared sebesar 0,1447 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model ini.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.882581	Prob. F(4,20)	0.1529
Obs*R-squared	6.838208	Prob. Chi-Square(4)	0.1447
Scaled explained SS	5.006626	Prob. Chi-Square(4)	0.2866

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 3 memperlihatkan nilai Prob. Chi-Square (2) pada Obs*R-Squared sebesar 0,1895 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model ini.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.381688	Prob. F(2,18)	0.2765
Obs*R-squared	3.327223	Prob. Chi-Square(2)	0.1895

Hasil Uji Hipotesis

Pada persamaan ini menunjukkan bahwa inflasi (Y) dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kartal (X1), pertumbuhan uang giral (X2), pertumbuhan kredit (X3), dan pertumbuhan PMA (X4) yang dapat disajikan dalam bentuk persamaan dan tabel sebagai berikut:

$$Y = 0.777658 + 0.104604(X1) + 0.006009(X2) + 0.201137(X3) + 0.025276(X4)$$

Tabel 4 Hasil Uji Statistik

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 02/13/26 Time: 15:27
Sample: 2000 2024
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.777658	1.729780	0.449570	0.6579
X1	0.104604	0.170939	0.611937	0.5475
X2	0.006009	0.039567	0.151877	0.8808
X3	0.201137	0.087090	2.309526	0.0317
X4	0.025276	0.019873	1.271911	0.2180

R-squared	0.465130	Mean dependent var	5.994000
Adjusted R-squared	0.358156	S.D. dependent var	3.834449
S.E. of regression	3.071976	Akaike info criterion	5.259375
Sum squared resid	188.7407	Schwarz criterion	5.503151
Log likelihood	-60.74219	Hannan-Quinn criter.	5.326988
F-statistic	4.348063	Durbin-Watson stat	1.337225
Prob(F-statistic)	0.010830		

Berdasarkan Tabel 4 nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,358156 yang artinya kemampuan variabel independen untuk menjelaskan inflasi sebesar 35,8% sementara sisanya sebesar 64,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil uji F statistik untuk variabel yang mempengaruhi inflasi menunjukkan signifikansi F hitung (F-statistic) sebesar 4,348063 dengan tingkat signifikansi Prob (F-Statistic) sebesar 0,010830 < 0,05 yang menunjukkan variabel pertumbuhan uang kartal (X1), pertumbuhan uang giral (X2), pertumbuhan kredit (X3), dan pertumbuhan PMA (X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Pertumbuhan Uang Kartal Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel pertumbuhan uang kartal (X1) menunjukkan nilai Prob sebesar 0,5475 > 0,05 yang menunjukkan pertumbuhan uang kartal secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien pertumbuhan uang kartal (X1) sebesar 0,104604 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan uang kartal memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Gusriyanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa permintaan uang kartal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh kemampuan Bank Indonesia dalam mengatasi isu-isu ekonomi, bukan karena jumlah uang yang beredar. Riwayat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi *cost-push* atau *supply shocks* yang signifikan dan sering terjadi, seperti kenaikan harga BBM, devaluasi dan fluktuasi berlebihan nilai tukar rupiah.

Dalam teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher dijelaskan bahwa pada titik keseimbangan, total jumlah uang beredar yang digunakan untuk kegiatan transaksi ekonomi (MV) sama dengan total output (PT). Teori ini menyatakan bahwa, pertumbuhan jumlah uang beredar hanya akan berdampak pada perkembangan output riil dalam jangka pendek. Sementara itu, dalam jangka menengah hal ini akan mendorong kenaikan harga (inflasi), yang pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan perkembangan output riil. Dan dalam jangka panjang output riil tidak lagi dipengaruhi oleh perkembangan jumlah uang beredar tetapi akan mendorong kenaikan laju inflasi. Uang kartal yang merupakan bagian dari M1 menunjukkan jumlah uang tunai yang ada di masyarakat dan digunakan untuk transaksi tunai. Oleh karena itu, penggunaan uang kartal atau *fiat money* saja belum bisa memberikan

dampak yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Meskipun penggunaan uang tunai masih sangat banyak, tetapi hal tersebut juga mulai tergantikan dengan metode pembayaran dalam bentuk non tunai yang semakin meningkat pesat (Gusriyanti & Marna, 2022).

Pengaruh Pertumbuhan Uang Giral Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel pertumbuhan uang giral (X2) menunjukkan nilai Prob sebesar 0,8808 > 0,05 yang menunjukkan pertumbuhan uang giral secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien pertumbuhan uang giral (X2) sebesar 0,006009 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan uang giral memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Badrudin (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar uang giral tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Inflasi tidak disebabkan oleh fluktuasi jumlah uang beredar, melainkan oleh kapasitas Bank Indonesia dalam membangun reputasi sebagai Bank Sentral yang memainkan peran penting dalam membentuk harapan yang terkait dengan inflasi. Dengan kata lain, sejauh mana masyarakat memandang dan yakin bahwa Bank Indonesia dapat mencapai sasaran inflasi atau sebaliknya dapat berdampak besar pada hasil ekonomi. Jika suatu saat Bank Sentral kehilangan seluruh kredibilitas di mata masyarakat, maka akan memakan waktu yang sangat lama untuk menurunkan tingkat inflasi hingga mencapai target yang diinginkan.

Pengaruh Pertumbuhan Kredit Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel pertumbuhan kredit (X3) menunjukkan nilai Prob sebesar 0, 0317 < 0,05 yang menunjukkan pertumbuhan kredit secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien pertumbuhan kredit (X3) sebesar 0,201137 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yeni et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. . Hal ini disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan kredit yang membuat jumlah uang beredar di masyarakat meningkat sehingga mengakibatkan inflasi meningkat. Peningkatan dalam konsumsi dan investasi juga akan mengakibatkan inflasi meningkat.

Sebaliknya, jika pertumbuhan kredit menurun maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang yang menyebabkan konsumsi dan investasi turun. Penurunan dalam konsumsi dan investasi ini akan berpengaruh pada penurunan inflasi.

Hal ini sejalan dengan teori transmisi kebijakan moneter jalur kredit bahwa perkembangan kredit perbankan akan berdampak pada inflasi dan sektor riil (output) melalui dua aspek yaitu perkembangan investasi dan konsumsi. Ketika terjadi peningkatan dalam investasi dan konsumsi, maka permintaan agregat juga akan meningkat. Kenaikan permintaan agregat ini akan menyebabkan inflasi meningkat. Interaksi antara bank sentral dan bank berlangsung di pasar uang domestik. Proses ini terjadi karena bank sentral melakukan kebijakan moneter sesuai dengan tujuan operasional yang ingin dicapai, yang berkaitan dengan uang primer dan suku bunga jangka pendek. Di sisi lain, bank-bank melaksanakan transaksi di pasar uang untuk mengatur likuiditas mereka. Interaksi ini berpengaruh terhadap perubahan suku bunga jangka pendek di pasar uang dan jumlah dana yang tersedia bagi bank-bank untuk memberikan kredit. Besar kecilnya kredit yang diberikan oleh bank akan mempengaruhi total permintaan agregat, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat inflasi (Yeni et al., 2018).

Pengaruh Pertumbuhan PMA Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel pertumbuhan PMA (X4) menunjukkan nilai Prob sebesar 0,2180 > 0,05 yang menunjukkan pertumbuhan PMA secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien pertumbuhan PMA (X4) sebesar 0,025276 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PMA memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Anggoro Putro & Retno Faridatussalam (2023) yang menunjukkan bahwa invests asing langsung (FDI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Melalui investasi asing langsung, kapasitas produksi dan perekonomian dapat berkembang dengan efisien, yang berkontribusi pada penurunan harga serta tingkat inflasi. Oleh karena itu, peningkatan dalam kapasitas produksi dapat menanggulangi peningkatan permintaan agregat yang biasanya menjadi pemicu inflasi, sehingga hal ini berfungsi sebagai faktor penstabil harga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap data periode 2000–2024, dapat disimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor moneter dan eksternal secara bersama-sama memiliki peran dalam memengaruhi dinamika inflasi. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel pertumbuhan kredit yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kredit yang disalurkan perbankan mampu mendorong permintaan agregat melalui peningkatan konsumsi dan investasi, sehingga berdampak pada kenaikan tingkat inflasi. Sementara itu, pertumbuhan uang kartal, pertumbuhan uang giral, dan pertumbuhan PMA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, meskipun memiliki arah hubungan positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia tidak semata-mata dipengaruhi oleh jumlah uang beredar maupun arus investasi asing, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan moneter, ekspektasi inflasi, serta faktor eksternal lainnya. Dengan demikian, pengendalian inflasi di Indonesia tidak hanya perlu difokuskan pada pengelolaan jumlah uang beredar, tetapi juga pada pengawasan pertumbuhan kredit serta kebijakan ekonomi yang lebih komprehensif guna menjaga stabilitas harga dan perekonomian secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro Putro, Z., & Retno Faridatussalam, S. (2023). *Pengaruh penerimaan remitansi, investasi asing langsung , ekspor dan impor terhadap inflasi negara G7 2016-2023 The effect of remittance receipts , foreign direct investment , exports , and imports*.

Badrudin, R. (2013). *Money Nexus Antara Perkembangan Fungsi Uang Dan Dampaknya Terhadap Inflasi Di Indonesia*. *17*(1), 94–103.

Gusriyanti, A., & Marna, J. E. (2022). *Pengaruh Permintaan Uang Kartal dan Transaksi Uang Elektronik Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2020 dengan Perputaran Uang Sebagai Variabel Moderasi*. *01*(2), 164–178.

Iffatunnisa, L., & Fisabilillah, L. W. P. (2024). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia*. *4*, 23–30.

Pratiwi, N. M., Dzulkirom AR, M., & Azizah, D. F. (2013). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)*. *26*(2), 1–9.

Yeni, P., Amar, S., & Satrianto, A. (2018). *" Pengaruh Suku Bunga , Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia ." 1*(September), 557–566.

Yudi. (2023). *Pengaruh peredaran uang kartal , uang elektronik , kurs , suku bunga SBI dan harga bahan bakar minyak terhadap inflasi di Indonesia*. *5*(8), 3381–3389.